



PEMBUATAN BATIK TULIS DI SMK NEGERI 2 SOMBA OPU KABUPATEN GOWA

Nur Winda Purnawati¹, Andi Baetal Mukaddas², Kahar Wahid³

^{1,2}Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

³Seni Rupa Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email : nurwindapurnawati930@gmail.com, andi.baetal@unm.ac.id,
kaharwahid@unm.ac.id

Abstract: *This study aims to describe the process of making handwritten batik at SMK Negeri 2 Somba Opu and to introduce batik motifs reflecting the local identity of South Sulawesi, particularly the Lontara motif applied in each product. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that the batik-making process consists of several stages: designing, pattern transferring, wax application (klowong), coloring, dyeing, waxing over certain areas (nembok), wax removal (ngelorod), drying, and ironing. The main materials used include cotton or silk fabric, wax, and dyes, supported by tools such as canting and gawangan. Supporting factors include government policies promoting national batik development, while inhibiting factors involve limited access to raw materials, which are primarily sourced from Java.*

Keywords: *Handwritten Batik, Lontara Motif, Production Process.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu serta memperkenalkan motif bernuansa lokal Sulawesi Selatan, khususnya motif lontara yang diterapkan pada setiap karya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan batik tulis meliputi tahap perancangan desain, pencantingan (klowong), pewarnaan, pencelupan, penutupan (nembok), pelorodan (ngelorod), pengeringan, dan penyetrakan. Bahan utama yang digunakan adalah kain katun atau sutera, lilin/malam, serta zat pewarna, dengan berbagai alat pendukung seperti canting dan gawangan. Faktor pendukung berasal dari kebijakan pemerintah dalam pengembangan batik nasional, sedangkan faktor penghambat adalah keterbatasan bahan baku yang sebagian besar diperoleh dari Pulau Jawa.

Kata kunci: Batik Tulis, Motif Lontara, Proses Pembuatan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang kaya akan hasil alam dan kebudayaan, dari semua ini Indonesia memiliki keberagaman mulai dari bahasa, karakter, dan lain sebagainya. Namun keberagaman inilah yang menjadikan Indonesia lebih berwarna dan keberagaman itu pula menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang satu dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Salah satu keberagaman ini ditandai dengan adanya perbedaan jenis dan tata cara berpakaian.

Batik adalah salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia salah satunya motif parang rusak yang hanya boleh dikenakan oleh raja di Yogyakarta dan Surakarta. Sejalan dengan perkembangan nilai sosial dan budaya bangsa Indonesia, batik tumbuh dan berkembang menjadi kekayaan nasional bernilai tinggi. Budaya batik merupakan warisan turun temurun yang telah berusia ratusan tahun. Semula batik hanya dikenakan oleh keluarga raja maupun kalangan atas. Kini, batik sudah membudaya disemua kalangan masyarakat. Batik tulis merupakan kegiatan sehari-hari masyarakat terutama kaum perempuan, baik untuk tujuan komersil atau sekedar untuk mengisi waktu luang. Batik tulis Sulawesi Selatan dapat dikatakan mendapatkan pengaruh dari Jawa sebagai salah satu warisan leluhur masih dijaga kelestariannya sampai saat ini. Para perajin di pedesaan Sulawesi Selatan sebagian sudah dapat memproduksi batik tulis baik untuk pakaian keseharian, acara resmi, pakaian seragam, dijual dan sebagainya.

Melihat tujuan dan penciptaannya selain untuk kegunaannya sehari-hari sebagai pakaian wajib maupun umum diberbagai bidang, batik tulis biasanya digunakan sebagai baju, kerudung, tas, pakaian, taplak meja dan lain-lain sebagainya. Keberadaan batik tulis ini tentu saja menjadi bagian karya masyarakat lokal yang memperkaya keberagaman budaya di Indonesia. Pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu merupakan pembuatan kerajinan tangan yang membutuhkan ketelitian, ketekunan, kerapian dan kesabaran sehingga tidak banyak orang yang dapat melakukannya. Kerajinan ini merupakan kebudayaan yang bernilai tinggi karena batik adalah warisan turun temurun yang merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia. Selain proses pembuatannya yang rumit, batik mengandung filosofi tinggi yang terungkap dari motifnya. Hal ini terkait dengan penciptaan motif batik sendiri yang biasanya diciptakan oleh permaisuri atau putri keraton yang mengandung falsafah hidup tersendiri bagi pemakainya. Oleh sebab itu, kelestariannya perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan paradigma postpositivistik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam memahami fenomena secara alamiah. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai proses pembuatan batik tulis sebagai praktik kriya sekaligus aktivitas ekonomi kreatif berbasis budaya di lingkungan pendidikan vokasional. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada teori ekonomi kreatif yang menekankan bahwa kreativitas, keterampilan, dan inovasi merupakan sumber utama penciptaan nilai tambah dalam produksi berbasis budaya, serta teori kerajinan tradisional (kriya) yang memandang proses produksi sebagai aktivitas artistik yang mengintegrasikan aspek teknis, estetis, simbolik, dan kultural dalam suatu karya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses teknis pembuatan batik tulis, tetapi juga menganalisisnya dalam konteks pelestarian budaya dan penguatan kapasitas kreatif peserta didik.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Somba Opu yang berlokasi di Sungguminasa, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Sekolah ini merupakan institusi pendidikan vokasional yang memiliki kompetensi keahlian di bidang seni dan kerajinan, termasuk produksi batik tulis dengan pengembangan motif berciri lokal Sulawesi Selatan. Lingkungan sekolah dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki aktivitas pembelajaran praktik batik tulis yang terstruktur dan berkelanjutan, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang komprehensif mengenai proses produksi dan dinamika kreatif siswa.

Fokus penelitian diarahkan pada proses pembuatan batik tulis, alat dan bahan yang digunakan, jenis dan makna simbolik motif yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses produksinya. Proses pembuatan batik tulis yang dimaksud meliputi tahapan perancangan desain, pemindahan pola ke kain, pencantingan menggunakan malam, pewarnaan, pelorodan, hingga tahap penyelesaian akhir (finishing). Alat dan bahan mencakup kain, malam, zat warna, canting, gawangan, serta perlengkapan teknis lainnya yang digunakan dalam praktik pembelajaran. Motif yang dihasilkan meliputi motif tradisional yang diwariskan secara turun-temurun serta motif hasil pengembangan kreatif siswa yang mengandung nilai simbolik dan identitas lokal. Sementara itu, faktor pendukung dan penghambat mencakup aspek internal

maupun eksternal yang memengaruhi keberlangsungan proses produksi, seperti ketersediaan bahan, dukungan institusi, serta keterampilan peserta didik.

Objek penelitian adalah praktik pembuatan batik tulis sebagai aktivitas kriya di lingkungan sekolah, sedangkan subjek penelitian meliputi guru pengampu mata pelajaran kriya tekstil dan siswa yang terlibat langsung dalam proses produksi. Penentuan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dan pemahaman mereka terhadap proses kreatif yang berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Studi kepustakaan digunakan untuk memperkuat landasan teoritis yang berkaitan dengan ekonomi kreatif, kerajinan tradisional, serta konsep batik sebagai warisan budaya. Adapun penelitian lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung tahapan produksi dan penggunaan alat serta bahan. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa guna menggali informasi mengenai proses kreatif, makna motif, serta kendala yang dihadapi dalam produksi. Dokumentasi berupa foto dan arsip sekolah digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil observasi dan wawancara. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, kategorisasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi serta dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, kemudian disusun dalam bentuk narasi sistematis. Tahap akhir dilakukan interpretasi data dengan mengaitkannya pada kerangka teori ekonomi kreatif dan teori kerajinan tradisional sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi batik tulis sebagai praktik pedagogis, media pelestarian budaya, dan potensi pengembangan industri kreatif lokal di lingkungan pendidikan vokasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini tidak menggunakan data kuantitatif melainkan menggunakan data kualitatif. Data yang telah diolah dan dianalisa disajikan dalam bentuk deskriptif, sesuai dengan indikator dalam variabel penelitian. Untuk menguraikan secara sistematis dan kongkrit, tentang alat dan bahan yang digunakan, bagaimana proses pembuatan batik

tulis, jenis-jenis motif yang digunakan serta faktor penunjang dan penghambat dalam pembuatan batik tulis pada SMK Negeri 2 Somba Opu.

Pada bab ini akan disajikan data hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan. Data tersebut meliputi; alat dan bahan yang digunakan, prose pembuatan batik tulis, motif yang dihasilkan, faktor penunjang dan penghambat dalam proses pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 somba Opu Kabupaten Gowa.

Alat dan Bahan yang Digunakan Dalam Pembuatan Batik Tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu

Berikut ini adalah perolehan data alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opudengan menggunakan teknik wawancara. Data penelitian ini diperoleh dari wawancara pada siswi sebagai informan yang bernama Mega Putri dan Widiya Agustin. Wawancara pada informan dilakukan pada tanggal 02 November 2014 untuk memperoleh data tentang bahan dan alat yang digunakan dalam pembuatan batik tulis.

Menurut Mega Putri(wawancara, 02 November 2014) alat yang digunakan dalam pembuatan kostum yaitu: A 23 ng digunakan dalam pembuatan batik tulis antara lain:

- | | |
|---|----------------------------------|
| • <i>Canting</i> | • <i>Kain</i> katun/kain sutera |
| • <i>Meja</i> pola | • <i>Kertas</i> roti |
| • <i>Kompor</i> listrik. | • Lilin <i>klowong</i> |
| • <i>Gawangan</i> . | • <i>Lilin</i> tembok |
| • <i>Dingklik</i> | • Lilin parafin |
| • <i>Masker</i> . | • <i>Soda</i> abu |
| • <i>Kuas</i> | • TRO (<i>Turkish Red Oil</i>) |
| • <i>Parang</i> | • Obat bantu pembangkit warna |
| • <i>Kenceng</i> | • Zat warna |
| • <i>Setrika</i> | • <i>Ember</i> |
| • <i>Penghapus</i> , pensil, <i>spidol</i> dan mistar | • <i>Sarung</i> tangan |
| • <i>Mangkok</i> | • <i>Gelas</i> ukur |

Demikian data yang diperoleh mengenai bahan yang digunakan dalam pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu.

Proses pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu

Berikut ini adalah perolehan data mengenai proses pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu dengan menggunakan teknik wawancara. Data penelitian ini diperoleh dari informan yang di wawancarai yaitu Drs. Abidin Baco. Wawancara pada informan dilakukan pada tanggal 03 November 2014 untuk memperoleh data tentang proses pembuatan batik tulis.

Menurut Drs.Abidin, proses pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu. Adapun tahapan pada pembuatan batik tulis yaitu:

- a) Pembuatan desain batik di atas kertas roti.
- b) Penciplakan atau proses pemindahan pola yang telah dibuat di atas kertas roti lalu dipindahkan di atas bahan kain.
- c) Pencairan lilin/malam dengan menggunakan wajan kecil di atas kompor minyak atau kompor listrik hingga malam mencair.



*Gambar 1. Pencairan lilin/malam
(Sumber: foto Nurwinda Purnawati, 03 November 2014)*

- d) Mengklowong



*Gambar 2. Zat warna
(Sumber: foto Nurwinda Purnawati, 03 November 2014)*

- e) Pemberian warna rapid
- f) Pencelupan



Gambar 3. Pencelupan
(Sumber: foto Nurwinda Purnawati, 03 November 2014)

- g) Nembok
- h) Ngelorod
- i) Pengeringan



Gambar 4. Pengeringan
(Sumber: foto Nurwinda Purnawati, 03 November 2014)

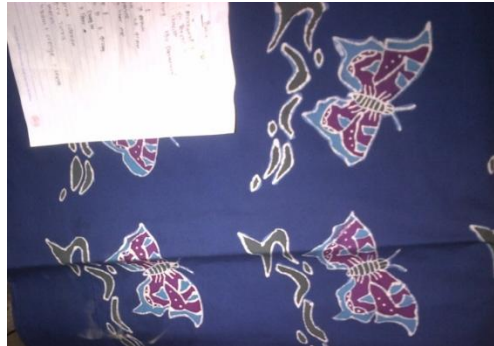
- j) Menyetrika

Motif yang dihasilkan dalam pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dengan mengamati proses pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu, maka penulis menemukan dua jenis motif yang sering ditampilkan pada batik tulis. Adapun jenis motif batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu yaitu:

a) Motif Huruf lontara

Motif huruf *lontara* adalah salah satu motif yang dapat dilihat pada motif batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu. *Lontara* yaitu aksara dari suku Bugis Makassar.



Gambar 5. Motif huruf lontara
(Sumber: foto Nurwinda Purnawati, 12 Maret 2015)



Gambar 6. Motif huruf lontara
(Sumber: foto Nurwinda Purnawati, 12 Maret 2015)



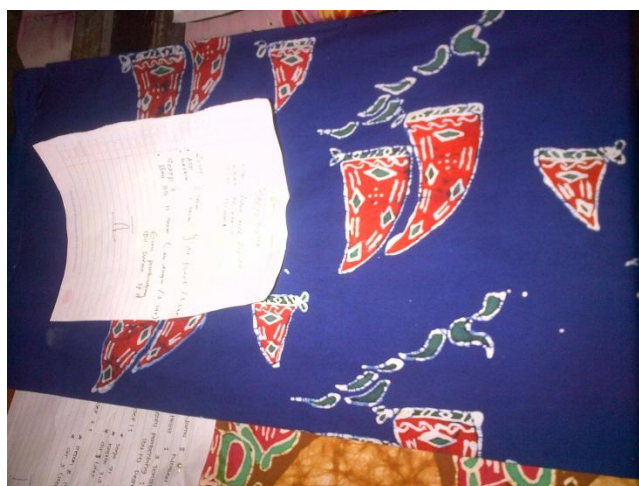
Gambar 7. Motif huruf lontara
(Sumber: foto Nurwinda Purnawati, 12 Maret 2015)

b) Motif kapal pinisi

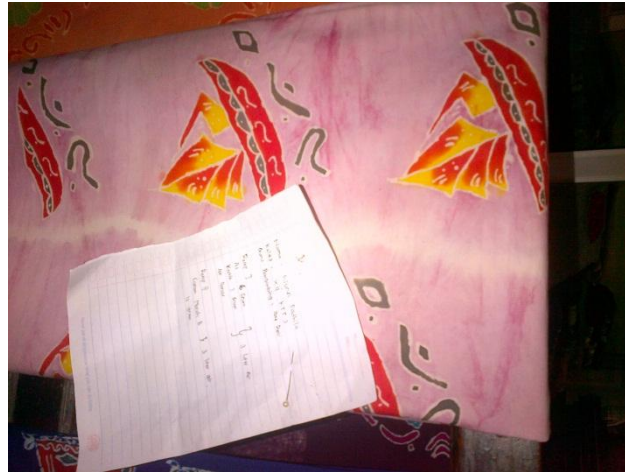
Motif kapal pinisi adalah motif yang mengangkat kapal laut penjelajah samudera yaitu kapal pinisi. Sebuah kapal yang telah mendapatkan pengakuan dunia internasional akan kegagahan dalam mengarungi samudera di dunia. Selain ketangguhannya di lautan, kapal pinisi juga membuat orang terkagum akan keindahan bentuk yang penuh dengan makna. Inilah alasan dibuatnya motif kapal pinisi yang merupakan bentuk kebanggaan kita akan kekayaan bangsa Indonesia terkhusus lagi sebagai orang Sulawesi Selatan. Dalam motif pinisi tetap menampilkan motif dengan karakter huruf lontara.



*Gambar 8. Motif kapal pinisi
(Sumber: foto Nurwinda Purnawati, 12 Maret 2015)*



*Gambar 9. Motif kapal pinisi
(Sumber: foto Nurwinda Purnawati, 12 Maret 2015)*



*Gambar 10. Motif kapal pinisi
(Sumber: foto Nurwinda Purnawati, 12 Maret 2015)*

Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara, faktor penunjang dan penghambat dalam pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu menunjukkan dinamika yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga struktural dan kultural dalam kerangka pengembangan ekonomi kreatif berbasis pendidikan vokasional.

Faktor penunjang pertama berkaitan dengan kebijakan pemerintah yang mendorong penguatan dan pelestarian batik sebagai warisan budaya nasional. Kebijakan ini secara tidak langsung menciptakan legitimasi simbolik dan peluang pasar bagi produk batik daerah, termasuk yang dihasilkan oleh institusi pendidikan. Dalam perspektif ekonomi kreatif, dukungan kebijakan tersebut berfungsi sebagai ekosistem yang memperkuat rantai nilai (value chain) industri kreatif, mulai dari produksi hingga promosi. Kedua, minimnya jumlah pengrajin batik di wilayah setempat justru menjadi peluang strategis dalam membangun diferensiasi dan positioning produk. Kondisi ini memungkinkan sekolah mengembangkan identitas visual dan segmentasi pasar yang lebih spesifik tanpa tekanan kompetisi yang tinggi. Ketiga, keberadaan motif khas yang telah dikenal masyarakat menjadi modal kultural (cultural capital) yang memperkuat daya saing produk. Keunikan motif tersebut bukan hanya bernilai estetis, tetapi juga merepresentasikan identitas lokal yang berpotensi meningkatkan nilai tambah simbolik dan ekonomi produk batik tulis.

Di sisi lain, faktor penghambat memperlihatkan adanya keterbatasan dalam aspek struktural produksi. Ketergantungan terhadap bahan baku yang harus didatangkan

dari Pulau Jawa menunjukkan belum terbentuknya kemandirian rantai pasok (supply chain) di tingkat lokal. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya biaya produksi, keterlambatan proses kerja, serta kerentanan terhadap fluktuasi harga dan distribusi. Selain itu, proses penciptaan motif batik tulis yang menuntut ketelitian, keterampilan teknis tinggi, dan waktu pengerjaan yang relatif lama juga menjadi tantangan tersendiri dalam konteks pembelajaran berbasis produksi. Kompleksitas tersebut menuntut konsistensi latihan, transfer pengetahuan yang intensif, serta penguatan kapasitas kreatif siswa agar kualitas produk tetap terjaga.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pengembangan batik tulis di lingkungan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh dukungan kebijakan, struktur pasar, ketersediaan sumber daya, serta kapasitas inovasi. Analisis ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan produksi batik tulis di sekolah vokasional memerlukan strategi integratif yang menghubungkan aspek pendidikan, budaya, dan ekonomi kreatif secara simultan.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dengan mengaitkan teori-teori yang telah dikemukakan terlebih dahulu berdasarkan kenyataan yang dihadapi:

Alat dan Bahan yang Digunakan Dalam Pembuatan Batik Tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu

Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu meliputi seperangkat alat teknis yang mendukung tahapan perancangan, pewarnaan, hingga penyelesaian akhir. Canting digunakan sebagai alat utama untuk menorehkan malam pada kain, sedangkan meja pola berfungsi untuk memindahkan desain dari kertas ke media kain. Proses pencairan malam dilakukan menggunakan kompor listrik dan wajan kecil, sementara gawangan digunakan untuk membentangkan kain agar stabil saat dibatik. Perlengkapan pendukung lainnya meliputi dingklik sebagai tempat duduk, masker dan sarung tangan sebagai alat pelindung diri, kuas untuk teknik colet (pewarnaan detail pada bidang tertentu), parang untuk memotong malam, kenceng dan ember sebagai wadah dalam proses pelorodan dan pewarnaan, serta setrika untuk tahap finishing. Selain itu, alat ukur dan perlengkapan desain seperti meteran, pensil,

spidol, mistar, gelas ukur, dan mangkok juga digunakan untuk menjamin ketepatan pola dan komposisi warna.

Adapun bahan yang digunakan terdiri atas kain katun atau sutera sebagai media utama, kertas roti untuk perancangan motif, serta berbagai jenis malam seperti lilin klowong untuk garis motif, lilin tembok untuk menutup bidang tertentu, dan parafin untuk menciptakan efek pecahan. Dalam proses pelorodan digunakan soda abu untuk melunturkan malam, sedangkan TRO (Turkish Red Oil) berfungsi sebagai zat pembasah dalam pencampuran warna. Proses pewarnaan didukung oleh bahan pembangkit warna seperti kostik, natrium nitrit, HCL, serta garam warna, dan menggunakan zat warna seperti indigosol dan naphthol. Keseluruhan alat dan bahan tersebut menunjukkan bahwa produksi batik tulis memerlukan integrasi antara ketelitian teknis, penguasaan material, dan pemahaman kimia dasar dalam proses pewarnaan tekstil.

Proses pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu

Proses pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis yang mencerminkan prosedur kerja kriya tekstil tradisional. Tahap awal dimulai dengan perancangan desain pada kertas roti sebagai dasar pola, kemudian dilanjutkan dengan pemindahan pola ke atas kain (penciplakan). Selanjutnya, malam dipanaskan hingga mencair untuk digunakan dalam proses mengklowong, yaitu penulisan motif pada kain menggunakan canting sesuai garis pola. Setelah itu dilakukan pewarnaan awal menggunakan larutan rapid sebagai variasi warna, kemudian dilanjutkan dengan proses pencelupan bertahap menggunakan larutan naptol, garam warna, dan pembilasan untuk memperoleh warna yang lebih kuat dan merata. Tahap berikutnya adalah nembok, yaitu penutupan bagian tertentu dengan malam agar tidak terkena warna pada proses selanjutnya. Setelah seluruh proses pewarnaan selesai, dilakukan ngelorod untuk menghilangkan lapisan malam dengan air panas yang dicampur soda, kemudian kain dibilas hingga bersih. Tahap akhir meliputi pengeringan dengan cara diangin-anginkan atau dijemur di tempat teduh serta penyetrikaan guna menghasilkan kain batik yang rapi dan halus. Seluruh rangkaian ini menunjukkan bahwa produksi batik tulis tidak hanya memerlukan ketelitian teknis, tetapi juga keterampilan artistik dan penguasaan prosedur kerja yang terstruktur.

Motif yang dihasilkan dalam pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, dengan mengamati proses pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu, maka penulis menemukan dua jenis motif yang sering ditampilkan pada batik tulis. Adapun jenis motif batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu yaitu:

a) Motif kapal pinisi

Motif kapal pinisi adalah motif yang mengangkat kapal laut penjelajah samudera yaitu kapal pinisi. Sebuah kapal yang telah mendapatkan pengakuan dunia internasional akan kegagahan dalam mengarungi samudera di dunia. Selain ketangguhannya di lautan, kapal pinisi juga membuat orang terkagum akan keindahan bentuk yang penuh dengan makna. Inilah yang alasan dibuatnya motif kapal pinisi yang merupakan bentuk kebanggaan kita akan kekayaan bangsa Indonesia terkhusus lagi sebagai orang Sulawesi Selatan.

b) Motif Huruf *lontara*

Motif Huruf *lontara* adalah salah satu motif yang dapat dilihat pada motif batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu. Huruf *lontara* digunakan sebagai motif batik untuk membedakan motif batik yang ada di Sulawesi Selatan dengan daerah lain. Selain itu, penggunaan motif ini menjadi cerminan kepada masyarakat bahwa betapa pentingnya menjaga warisan kebudayaan dan memperkenalkannya kepada siswa bahwa huruf *lontara* sendiri merupakan bagian dari Sulawesi Selatan.

Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat

Faktor penunjang dalam pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu diantaranya kebijakan pemerintah untuk mengangkat khasana budaya batik, kurangnya pesaing atau pengrajin batik merupakan peluang dalam mengembangkan kerajinan batik. Ternyata dari hasil pengamatan peneliti di lapangan juga menemukan kenyataan bahwa masih banyaknya motif-motif etnik dari Sulawesi Selatan yang belum terpublikasi menjadi motif batik. Adapun faktor penghambat yaitu ketersediaan bahan dan alat yang didatangkan dari daerah Jawa dan kurangnya kreativitas untuk membuat pola batik yang memiliki unsur motif dari Sulawesi Selatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survei yang dilaksanakan, dapat disimpulkan:

1. Pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu Kabupaten Gowa sudah cukup bagus dilihat dari alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan batik tulis.
2. Proses pembuatan batik tulis dimulai dari pembuatan desain, penciplakan, pencairan lilin/*malam*, *mengklowong*, pemberian warna *rapid*, pencelupan, *nembok*, *ngelorod*, pengeringan, dan menyetrika.
3. Jenis motif yang dihasilkan dalam pembuatan batik tulis di SMK Negeri 2 Somba Opu adalah motif-motif dari Sulawesi Selatan.
4. Faktor penunjang dalam pembuatan batik tulis yaitu adanya kebijakan pemerintah untuk mengangkat khasanah budaya Indonesia, namun karena kurangnya pesaing pengrajin batik yang mengangkat khasanah budaya lokal khususnya Sulawesi Selatan seperti motif phinisi dan huruf *lontara* sehingga hal ini menjadi peluang yang baik bagi SMK Negeri 2 Somba Opu untuk mengembangkannya. Adapun faktor penghambat adalah ketersediaan alat dan bahan yang hanya dapat diperoleh dari daerah Jawa saja dan kurangnya kreativitas untuk membuat pola batik yang memiliki unsur motif dari Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1988. *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*. Semarang: Semarang Press.
- Hamzuri. 1981. *Bati Kalsik*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Helmi Ampri dan Mujiyono. 1992. *Batik Tradisional Yogyakarta, Kemunduran dan Pencerahannya*. Ensiklopedi dan Seni Jurnal Pengetahuan dan Pencipta Seni.
- Murtihadi, Suryanto. 1979. *Penuntun Praktek Batik*. Jakarta: Penerbit Pustaka
- Paita Yunus, Pangeran dan Abdul Kahar Wahid, 2011. *Apresiasi Seni Untuk Pendidikan Seni Rupa dan Pencipta Seni*: FSD UNM Makassar.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhakti.
- Rambe, Hanna. 1970. *Batik Tulis*. Lambang Prestasi Majalah Femina.
- Setyosari, Punaji, 2010. *Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Bhineka.
- Shadily, Hasan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia, Penerbitan Buku Ikhitar Bar*. Jakarta: Van Hoeve.
- Soekidjo, Notoatmodjo, 2002. *Metodelogi Kesehatan*. Cetakan kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto Sewan, SK, STEKS. 1973. *Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Dep. Perindustrian RI*.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pendekatan Kuantitatif Kualitatif (Bandung : Alfabeta, 2008). Cet. IV : 15.
- Syamsuri, Sukri. A, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FKIP UNISMUH Makassar.
- Teguh Prayitno. 2009. *Batik dan Tenun*. Semarang: Depdiknas.
- Tim Penyusun Kamus Indonesia (Depdikbud), 1989/1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2012. *Mengenal Batik dan Cara Membuat Batik*. Semarang: Navila.
- Wahyudi. 1979. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Tenunan*. Yogyakarta: Penerbit Alfabeta.
- Wirjosuparto, Sujipto. 1964. *Bunga Rampai: Sejarah Budaya Indonesia*. Jakarta: Jembatan Jakarta.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofi, cara Pembuatan dan Industri Batik*. Bandung: Andi Publisher.
- Zain, Mohammad Zultan. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Sinar Harapan.